



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN
DISIPLIN BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN
BERFIKIR KRITIS SISWA SDN KECAMATAN
TERAS KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh

Efrilia Nur Rahmawati

1401416085

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD Negeri Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali", karya

Nama : Efrilia Nur Rahmawati
NIM : 1401416085
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

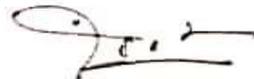
telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Diketahui oleh,

Semarang, Agustus 2020



Dosen Pembimbing,



Dr. Eko Purwanti, M.Pd
NIP 195710261982032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali” karya,

nama : Efrilia Nur Rahmawati
NIM : 1401416085
Jurusan : Pendidikan Sekolah Dasar

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 22 September 2020

Semarang, Oktober 2020

Panitia Ujian

Sekretaris,



Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197707252008011008



Dr. Ely Purwanto, M.Si
NIP. 495805171983032002

Penguji I,



Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003

Penguji II,



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

Nama Penguji III



Dr. Eko Purwanto, M.Pd
NIP. 195710261982032001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Efrilia Nur Rahmawati
NIM : 1401416085
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Dengan
Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SDN Kecamatan Teras
Kabupaten Boyolali.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2020

Peneliti



Efrilia Nur R.

NIM 1401416085

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.
Artinya di depan, seorang pendidik harus memberikan teladan yang baik atau harus menjadi panutan, ditengah atau diantara murid, guru harus dapat memberikan inspirasi/motivasi berupa ide, dari belakang guru harus memberikan dorongan dan juga arahan. (Ki Hajar Dewantara).
2. Keluarga yang baik dimulai dengan cinta, dibangun dengan kasih sayang, dan dipelihara dengan kesetiaan (Mario Teguh).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ibu Sri Supaningsih dan Alm. Bapak Maryoto yang senantiasa memberikan doa, restu, serta dukungan moril dan meteril.
2. Almamaterku Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Efrilia Nur Rahmawati. 2020. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 302 halaman.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pola asuh orang tua dan disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali diperoleh informasi bahwa orang tua kurang perhatian dalam membimbing anak belajar sehingga disiplin belajar anak menjadi berkurang. Selain itu anak juga masih kurang dalam mengingat dan menjawab pertanyaan secara kritis. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui koefisien hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan berfikir kritis siswa; (2) mengetahui koefisien hubungan antara disiplin belajar dengan kemampuan berfikir kritis siswa; (3) mengetahui koefisien hubungan secara signifikan antara pola asuh orangtua dan disiplin belajar secara bersama-sama dengan kemampuan berfikir kritis siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 190 siswa dan sampel berjumlah 128 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berfikir kritis siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,775; (2) terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan kemampuan berfikir kritis siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,778; (3) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan kemampuan berfikir kritis siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,799.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar dengan kemampuan berfikir kritis siswa kelas III SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Saran untuk orang tua dan guru supaya bisa memberikan motivasi kepada anak agar lebih meningkatkan disiplinnya, saran untuk siswa agar lebih meningkatkan sikap disiplin yang baik, serta untuk peneliti agar bisa meneliti dengan faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa.

Kata kunci: kemampuan berfikir kritis; disiplin belajar; pola asuh orang tua.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., sebagai dosen penguji tiga sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar;
5. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., sebagai dosen penguji satu yang telah memberi bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Drs. Isa Ansori, M.Pd., sebagai dosen penguji dua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Suratmin, S.Pd.SD, Bambang Tri Haryadi, S.Pd, Slamet, S.Pd, Tri Sumiyanto, S.Pd, Suparmini, S.Pd. Suwarno, S.Pd, Herning Suprapti, S.Pd, Dra. Nanik Supriyati, sebagai Kepala SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali;
8. Sirep, S.Pd, Nanik Supriyati, S.Pd, Supriyanti, S.Pd, Ismiyati, S.Pd, Esti Setyowati, S.Pd, Mujiman, S.Pd, Isna, S.Pd, Agustin Purwartaningsih, S.Pd, sebagai guru kelas III SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali;
9. Seluruh siswa kelas III SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali;
10. Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti juga mengharapkan kritik

dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, Oktober 2020

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Efrillia Nur Rahmawati', with a long horizontal stroke extending to the right.

Efrillia Nur Rahmawati

1401416085

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Hakikat Pendidikan	11
2.1.1.1 Pengertian Pendidikan	11
2.1.1.2 Jalur Pendidikan di Indonesia	11
2.1.2 Pola Asuh Orang Tua	12
2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	12
2.1.2.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua	13
2.1.2.3 Indikator Pola Asuh Orang Tua	15
2.1.3 Disiplin Belajar	17
2.1.3.1 Pengertian Disiplin	17

2.1.3.2 Manfaat Disiplin.....	17
2.1.3.3 Macam-Macam Disiplin.....	18
2.1.3.4 Pengertian Disiplin Belajar.....	19
2.1.3.5 Indikator Disiplin Belajar.....	19
2.1.4 Hasil Belajar.....	20
2.1.4.1 Pengertian Belajar.....	20
2.1.4.2 Pengertian Hasil Belajar.....	20
2.1.4.3 Pengertian Berfikir Kritis.....	25
2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis.....	26
2.1.4.5 Pentingnya Berpikir Kritis.....	26
2.1.4.6 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	27
2.2 Kajian Empiris.....	29
2.3 Kerangka Berfikir.....	35
2.4 Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III.....	39
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	40
3.2.2 Waktu Penelitian.....	41
3.3 Populasi dan Sampel.....	41
3.3.1 Populasi.....	41
3.3.2 Sampel.....	42
3.4 Variabel Penelitian.....	43
3.4.1 Variabel Bebas.....	44
3.4.2 Variabel Terikat.....	44
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	44
3.5.1 Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	45
3.5.2 Variabel Disiplin Belajar.....	45
3.5.3 Variabel Kemampuan Berfikir Kritis.....	46
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	46

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data	48
3.6.3 Validitas Instrumen	54
3.6.4 Uji Reliabilitas.....	58
3.7 Uji Persyaratan	61
3.7.1 Uji Normalitas	61
3.7.2 Uji Linearitas	62
3.7.3 Uji Multikolinearitas	63
3.7.4 Uji Hipotesis.....	65
3.7.4.1 Analisis Korelasi Sederhana.....	65
3.7.4.2 Analisis Korelasi Ganda.....	67
3.8 Teknik Analisis Data	68
3.8.1 Analisis Data Deskriptif	68
BAB IV.....	72
4.1 Hasil Penelitian.....	72
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	72
4.1.2 Hasil Pengujian Prasyarat Analisis.....	102
4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis	106
4.2 Pembahasan	111
4.3 Implikasi Penelitian	117
BAB V	119
5.1 Simpulan.....	119
5.2 Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian	42
Tabel 3.2 Data Jumlah Sampel	43
Tabel 3.3 Skor Butir Jawaban Angket	47
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua	49
Tabel 3.5 Skor untuk setiap butir pernyataan Variabel Pola Asuh Orang Tua pada skala likert	50
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Disiplin Belajar	51
Tabel 3.7 Skor untuk setiap butir pernyataan variabel disiplin belajar pada skala likert	52
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	52
Tabel 3.9 Item yang Valid dan Tidak Valid Instrumen Pola Asuh Orang Tua	56
Tabel 3.10 Item Valid dan Tidak Valid Instruen Angket Disiplin Belajar	57
Tabel 3.11 Item Valid dan Tidak Valid Instrumen Kemampuan Berfikir Kritis ..	57
Tabel 3.12 Interpretasi Nilai r	59
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua	60
Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Disiplin Belajar	60
Tabel 3.15 Pedoman untuk memberikan Interpretasi terhadap koefisien Korelasi	66
Tabel 3.16 Kriteria Variabel Pola Asuh Orang Tua (Angket)	69
Tabel 3.17 Kriteria Variabel Disiplin Belajar (Angket)	70
Tabel 3.18 Kriteria Variabel Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (tes)	71

Tabel 4.1 Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	74
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua	75
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pola Asuh Orang Tua	77
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Otoriter	79
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Permisif	79
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Demokratis	80
Tabel 4.7 Skor Rata-Rata Indikator Pola Asuh Orang Tua	81
Tabel 4.8 Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Disiplin Belajar	83
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Disiplin Belajar	84
Tabel 4.10 Skor Rata-Rata Indikator Disiplin Belajar	86
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Berangkat Sekolah	88
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Mengikuti Pembelajaran di Kelas	89
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Mengatur Belajar di Rumah	89
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Menaati Aturan di Sekolah ..	90
Tabel 4.15 Skor Rata-Rata Indikator Disiplin Belajar	91
Tabel 4.16 Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	93
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Berfikir Kritis	94
Tabel 4.18 Distribusi Kategori Kemampuan Berfikir Kritis	96
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Memberikan Penjelasan Sederhana	98
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Membangun Ketrampilan Dasar	98
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Indikator Menyimpulkan	99

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Indikator Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	100
Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Indikator Mengatur strategi dan taktik	100
Tabel 4.24 Skor Rata-Rata Indikator Variabel Kemampuan Berfikir Kritis	101
Tabel 4.25 Hasil Uji Normalitas	103
Tabel 4.26 Hasil Uji Linieritas Variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	104
Tabel 4.27 Hasil Uji Linieritas Variabel Disiplin Belajar dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	105
Tabel 4.28 Hasil Uji Multikolinieritas	106
Tabel 4.29 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	107
Tabel 4.30 Hasil Uji Korelasi Sederhana Disiplin Belajar dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	108
Tabel 4.31 Hasil Uji Korelasi Ganda Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	37
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasi	40
Gambar 4.1 Grafik Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	76
Gambar 4.2 Grafik Persentase Variabel Pola Asuh Orang Tua	78
Gambar 4.3 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Indikator Pola Asuh Orang Tua	82
Gambar 4.4 Grafik Frekuensi Disiplin Belajar	85
Gambar 4.5 Diagram Persentase Variabel Disiplin Belajar	87
Gambar 4.6 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Indikator Disiplin Belajar	92
Gambar 4.7 Grafik Frekuensi Kemampuan Berfikir Kritis	95
Gambar 4.8 Diagram Variabel Kemampuan Berfikir Kritis	97
Gambar 4.9 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Indikator Kemampuan Berfikir Kritis	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	125
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Angket Pola Asuh orang Tua	131
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua	132
Lampiran 4 Kisi-Kisi Uji Coba Wawancara Pola Asuh Orang Tua	134
Lampiran 5 Instrumen Uji Coba Wawancara Pola Asuh Orang Tua	135
Lampiran 6 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Disiplin Belajar	137
Lampiran 7 Instrumen Uji Coba Angket Disiplin Belajar	138
Lampiran 8 Kisi-Kisi Uji Coba Wawancara Disiplin Belajar	141
Lampiran 9 Instrumen Uji Coba Wawancara Disiplin Belajar	142
Lampiran 10 Kisi-Kisi Uji Coba Tes Kemampuan Berfikir Kritis	144
Lampiran 11 Instrumen Uji Coba Kemampuan Berfikir Kritis	145
Lampiran 12 Kisi-Kisi Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua	149
Lampiran 13 Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua	151
Lampiran 14 Kisi-Kisi Wawancara Pola Asuh Orang Tua	153
Lampiran 15 Instrumen Wawancara Pola Asuh Orang Tua	154
Lampiran 16 Kisi-Kisi Instrumen Angket Disiplin Belajar	155
Lampiran 17 Instrumen Angket Disiplin Belajar	156
Lampiran 18 Kisi-Kisi Wawancara Disiplin Belajar	159
Lampiran 19 Instrumen Pedoman Wawancara Disiplin Belajar	160
Lampiran 20 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berfikir Kritis	162
Lampiran 21 Instrumen Tes Kemampuan Berfikir Kritis	163
Lampiran 22 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua	167
Lampiran 23 Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Disiplin Belajar	178
Lampiran 24 Hasil Uji Coba Validitas Angket Kemampuan Berfikir Kritis.....	192
Lampiran 25 Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua	196
Lampiran 26 Hasil Uji Reliabilitas Angket Disiplin Belajar	197
Lampiran 27 Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berfikir Kritis	198
Lampiran 28 Daftar Nama Siswa (uji coba)	199

Lampiran 29 Daftar Nama Siswa (Sampel)	201
Lampiran 30 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	207
Lampiran 31 Analisis Deskriptif Disiplin Belajar	211
Lampiran 32 Analisis Deskriptif Kemampuan Berfikir Kritis	219
Lampiran 33 Uji Normalitas	229
Lampiran 34 Uji Linearitas	230
Lampiran 35 Uji Multikolinieritas	231
Lampiran 36 Uji Hipotesis	232
Lampiran 37 SK Pembimbing	234
Lampiran 38 Surat Keterangan	235
Lampiran 39 Hasil Wawancara.....	243
Lampiran 40 Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua.....	275
Lampiran 41 Hasil Angket Disiplin Belajar	276
Lampiran 42 Hasil Kemampuan Berfikir Kritis Siswa.....	277
Lampiran 43 Dokumentasi	278

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dibutuhkan adanya pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi semua orang. Namun tidak semua orang menyadari akan pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang saling berhubungan satu sama lain, antara faktor satu dan lainnya saling mempengaruhi. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan seseorang. Pendidikan dapat membantu mengembangkan serta mengarahkan potensi seseorang dalam memenuhi tujuan hidupnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan nantinya diharapkan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pasal 1 ayat 1 UU RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi lebih aktif supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan nantinya diharapkan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ki Hajar Dewantara dalam Prof. Dr. Moch. Shochib (2010:3) menyatakan bahwa keluarga bertanggung jawab dalam esensi pendidikan, sekolah hanya berpartisipasi. Sesuai pasal 7 Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 orang tua memiliki hak dan kewajiban terhadap anaknya untuk memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anak serta memberikan pendidikan dasar kepada anaknya dari anak usia wajib belajar.

Secara psikologis pengertian belajar menurut Slameto (2013:2) adalah proses atau usaha dari seseorang untuk merubah perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Teori belajar menurut R.Gagne dalam Slameto (2013:13) adalah proses untuk mendapatkan sebuah motivasi di dalam kognitif, psikomotorik, kebiasaan, maupun perilaku seseorang.

Menurut Slameto (2013:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni faktor keluarga. Orang tua yang dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya, begitupun sebaliknya. Pola asuh orang tua dengan anak yang berdisiplin diri memiliki keterkaitan yaitu upaya untuk menanamkan serta membantu mengembangkan sebagai dasar pembentukan disiplin diri anak.

Menurut Prof. DR. Moh. Shochib (2014:57) pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan :(1) lingkungan fisik; (2) lingkungan sosial internal dan eksternal; (3) pendidikan internal dan eksternal; (4) dialog dengan anak-anaknya; (5) suasana psikologis; (6)sosiobudaya; (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak; (8) kontrol

terhadap perilaku anak-anak; dan (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. Apabila disiplin diri anak sudah tercapai dengan baik maka disiplin belajar anak pun juga baik dan akan berdampak terhadap hasil belajarnya.

Faktor keberhasilan belajar anak selain orang tua yaitu disiplin belajar. Disiplin merupakan bentuk ketaatan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk merubah tingkah laku anak khususnya dalam belajar.

Tu'u (2004:31) mengemukakan bahwa disiplin belajar adalah kondisi yang terbentuk dalam proses belajar siswa dari perilaku yang menunjukkan nilai taat, patuh, maupun tertib. Perilaku disiplin mengarah ke kegiatan yang bersifat teratur dan tertib karena ketaatan akan menentukan keberhasilan anak dalam belajarnya. Apabila anak selalu disiplin dalam belajar dan menyadari adanya norma maka ketaatan serta kepatuhan akan berjalan teratur. Disiplin belajar merupakan sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya yaitu belajar baik di rumah maupun sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya siswa akan berpikir. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam abad 21 yaitu kemampuan berfikir kritis. Menurut Susanto (2013: 121), berpikir kritis adalah kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ennis dalam Susanto (2013:121) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Ada enam dasar yang dikembangkan oleh Ennis, antara lain: *Focus* (fokus), *Reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Situation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (pendangan menyeluruh).

Menurut uraian di atas Pola Asuh Orang Tua dan kedisiplinan belajar siswa juga menjadi permasalahan dalam hasil belajar siswa SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil wawancara guru dan dokumentasi terhadap hasil belajar diperoleh informasi bahwa sebagian besar hasil belajar kelas III SDN Kecamatan Teras dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini

ditunjukkan dengan data di SD Negeri 2 Salakan kelas III terdapat 12 siswa, 8 siswa (67%) mencapai KKM dan 4 siswa (33%) belum mencapai KKM. SD Negeri Barengan kelas III terdapat 13 siswa, 8 siswa (62%) mencapai KKM dan 5 siswa (38%) belum mencapai KKM. SD Negeri 2 Teras kelas III terdapat 33 siswa, 23 siswa (70%) mencapai KKM dan 10 siswa (30%) belum mencapai KKM. SD Negeri Banjarsari kelas III terdapat 22 siswa, 14 siswa (64%) mencapai KKM dan 8 siswa (36%) belum mencapai KKM. SD Negeri 2 Gumukrejo terdapat 8 siswa, 4 siswa (50%) mencapai KKM dan 4 siswa (50%) belum mencapai KKM. SD Negeri 1 Gumukrejo kelas III terdapat 13 siswa, 8 siswa (62%) mencapai KKM dan 5 siswa (38%) belum mencapai KKM. SD Negeri 2 Tawang Sari kelas III terdapat 11 siswa, 8 siswa (73%) mencapai KKM dan 3 siswa (27%) belum mencapai KKM. SD Negeri 1 Krasak kelas III terdapat 15 siswa, 9 siswa (60%) mencapai KKM dan 6 siswa (40%) belum mencapai KKM.

Sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN Kecamatan Teras menunjukkan adanya permasalahan yang terjadi diantaranya dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa beragam, mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Diantaranya yakni masih banyak siswa yang kurang antusias dan masih suka diam dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif, kurangnya dorongan dalam diri siswa untuk belajar baik di sekolah ataupun di rumah. Terdapat anak yang masih kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran, pertanyaan anak juga masih belum menunjukkan pertanyaan kritis seperti apa, dimana, siapa, mengapa, bagaimana. Kemudian jawaban dari siswa masih sebatas ingatan dan pemahamannya saja, belum menunjukkan jawaban yang bersifat analisis terhadap pertanyaan guru. Menurut peneliti hal ini dapat menyebabkan ketrampilan berfikir siswa kurang berkembang dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut Susanto (2013:121), berpikir kritis merupakan kegiatan cara berpikir tentang gagasan atau ide yang berhubungan dengan masalah atau konsep yang diberikan atau masalah. Berpikir kritis berhubungan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi terdapat pada manusia yang perlu dikembangkan untuk

kemampuan yang optimal. Pendapat lain dikemukakan oleh Ennis dalam Susanto (2013: 121) menjelaskan bahwa berpikir kritis bertujuan untuk membuat keputusan masuk akal mengenai apa yang dilakukan atau diyakini.

Permasalahan lain yang peneliti peroleh dalam observasi yaitu dalam hal pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua terhadap siswa masih kurang terutama dalam pembelajaran. Hasil belajar harus ditingkatkan dan dapat dilakukan melalui adanya pola asuh orang tua secara spesifik yakni bimbingan dan perhatian orang tua yang optimal pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh pabrik sehingga akan berakibat pada kurang optimalnya perhatian orang tua terhadap anak. Selain itu orang tua lebih disibukkan pada pekerjaannya karena berangkat kerja pada pagi hari dan pulang pada sore hari, sehingga waktu orang tua untuk berinteraksi dengan anak menjadi kurang. Anak merasa kurang diperhatikan karena orang tua hanya sekedar menanyakan tugas dan pekerjaan rumah dari guru apakah sudah dikerjakan atau belum dan tidak dengan membimbing untuk mengerjakannya. Anak yang dengan sendirinya belajar tanpa disuruh maka anak tersebut memiliki disiplin belajar yang baik, tetapi masih terdapat anak yang tidak belajar jika tidak ada tugas. Disiplin belajar anak bermacam-macam ada anak yang tanpa disuruh sudah dapat mengerjakan tugas, ada anak yang harus disuruh baru mengerjakan tugas, dan ada juga anak yang sudah disuruh tetapi tetap tidak mengerjakan tugas.

Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yohana Wuri Satmika, Hermin Laksmiwati, Riza Noviana Khoirunnisa pada jurnal pendidikan, e-ISSN 2527-6891 tahun 2018 dengan judul “Meningkatkan Sikap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation dalam Mata Pelajaran PKn” hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, serta menggali bagaimana cara berfikir mereka dengan menemukan berbagai alternatif berfikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Diah Puspitasari, M.G.Rini Kristiantari, G.A.Agung Sri Asri pada jurnal *Journal of Lesson and Learning*, P-ISSN 2615 – 6148, e- ISSN 2615-7330 tahun 2018 dengan judul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas VI SD Gugus VIII Sukawati Tahun Ajaran 2017/2018” Berdasarkan uji hipotesis penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa sebesar 0.987 serta dalam kualifikasi korelasi sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dimana siswa yang nilai pola asuh orang tuanya rendah maka nilai disiplinnya juga rendah, atau sebaliknya siswa yang nilai pola asuh orang tua yang tinggi maka nilai disiplin belajar siswanya juga tinggi. Sehingga orang tua harus bisa meningkatkan kualitas pola asuh berupa penerapan pola asuh yang asertif demokratis.

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Wahyu Utami pada jurnal pendidikan, e ISSN 2527-6891 pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan di SDN Gayamsari 01 Semarang telah cukup berjalan dengan baik, kegiatan ini dilakukan dengan adanya kegiatan kedisiplinan upacara setiap hari senin dan apel pagi selain hari senin, kemudian juga ada kegiatan berbaris di dalam kelas sebelum masuk kelas untuk memulai pembelajaran serta ada kegiatan melalui mapel agama yaitu kotak amal untuk bersedekah dan sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah, semua kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak sekolah melalui metode pembiasaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti ini mengkaji permasalahan melalui penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa identifikasi masalah diantaranya :

- 1.2.1 Rendahnya disiplin belajar siswa.
- 1.2.2 Rendahnya kesadaran anak untuk belajar.
- 1.2.3 Sebagian besar siswa mengerjakan pekerjaan rumah di kelas.
- 1.2.4 Kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anak.
- 1.2.5 Terdapat siswa yang masih suka membolos.
- 1.2.6 Hasil belajar anak bervariasi yaitu ada yang sudah memenuhi KKM dan ada juga yang belum memenuhi KKM.
- 1.2.7 Terdapat orang tua yang masih suka memarahi anaknya.
- 1.2.8 Orang tua membiarkan anaknya belajar sendiri.
- 1.2.9 Beberapa anak masih kesulitan dalam mengingat dan menjawab pertanyaan secara kritis.
- 1.2.10 Terdapat guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah pada pola asuh orang tua dan disiplin belajar terhadap kemampuan berfikir kritis siswa SD Negeri Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Permasalahan yang terjadi yaitu orang tua dalam membimbing belajar anak masih kurang, kurangnya disiplin belajar anak, serta terdapat anak yang masih kesulitan dalam bertanya dan menjawab dengan kritis.

Dalam pembatasan masalah ini, peneliti ingin mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD Negeri Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1.4.1 Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berfikir kritis siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali?
- 1.4.2 Adakah hubungan antara disiplin belajar dengan kemampuan berfikir kritis siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali?
- 1.4.3 Adakah hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar secara bersama-sama dengan kemampuan berfikir kritis siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Menguji ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berfikir kritis siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.
- 1.5.2 Menguji ada atau tidaknya hubungan antara disiplin belajar dengan kemampuan berfikir kritis siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.
- 1.5.3 Menguji ada atau tidaknya hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar secara bersama-sama dengan kemampuan berfikir kritis siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengembangkan penelitian dibidang pendidikan untuk bahan kajian penelitian berikutnya terutama dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, disiplin belajar, dan hasil belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis, siswa, guru, serta pihak sekolah. Manfaat tersebut antara lain :

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada siswa agar merubah tingkah lakunya menjadi lebih disiplin. Selain itu penelitian ini bisa menjadi masukan agar siswa selalu mentaati aturan sekolah dan memahami pentingnya peraturan di sekolah. Selain itu penelitian ini sebagai masukan agar anak lebih semangat dalam belajar sehingga siswa menjadi disiplin yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar lebih memperhatikan kedisiplinan anak. Selain itu juga guru dapat memberikan masukan kepada orang tua murid agar lebih memperhatikan anaknya dalam belajar sehingga hasil belajar anak akan menjadi maksimal.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman atau acuan bahwa tata tertib sekolah sangat penting diterapkan untuk membentuk disiplin

siswa. Dengan adanya tata tertib anak akan merubah pola tingkah lakunya menjadi lebih baik dan akan berdampak terhadap hasil belajarnya.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu, pengetahuan, pengalaman, serta teori yang diperoleh selama kuliah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Pendidikan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Melalui pendidikan manusia memperoleh pengetahuan mengenai tata cara hidup di masyarakat sebagai mana mestinya sesuai dengan budaya, karena pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang (Kemendiknas, 2010:36).

2.1.1.2 Jalur Pendidikan di Indonesia

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. (UU No 20 Th 2003 pasal 1 ayat 10). Berikut merupakan pengertian dari jalur-jalur pendidikan :

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dasar penyelenggaraan pendidikan formal telah diatur melalui PP No 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pasal 60 ayat 1 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan

pendidikan formal meliputi : Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal menurut Pasal 1 ayat 12 UU No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal berfungsi sebagai pelengkap apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambahkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan non formal.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU No 20 Th 2003 Pasal 1 ayat 13). Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depan nanti. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga yang salah satunya adalah pola asuh orang tua.

2.1.2 Pola Asuh Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pembentukan anak berawal dari keluarga. Helmawati (2016:42) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat yang utama bagi anak untuk belajar. Anak dapat mempelajari sifat mulia, sifat keyakinan, komunikasi serta interaksi sosial melalui keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Prof. DR. Moh. Shochib) keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan sangat penting bagi anak karena sampai saat ini orang tua selalu menanamkan perilaku yang positif dan selalu

mempengaruhi hasil belajar anak baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keluarga yang dapat menyelenggarakan pendidikan yang baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh menjadi individu yang kuat, kemampuan akal berkembang, serta memiliki potensi yang dimilikinya. Fungsi keluarga dalam hubungan ini adalah untuk mengembangkan potensi akademik anak melalui olah rasio, potensi religius, serta moral. Menurut Olds and Feldman, 1998 dalam Helmawati (2016:138) bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anaknya. Menurut Syamaun (2014:18) pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar dalam proses pembentukan dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lain. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anaknya dengan mendidik, melatih serta mengawasi dalam proses belajar sehingga proses belajar anak anak baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mengasuh anak yaitu dengan mendidik, membimbing, melatih, mengawasi, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan. Baik buruknya anak tergantung dari pola asuh orang tua.

2.1.2.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua bermacam-macam. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda terhadap anaknya. Helmawati (2016:138) menguraikan macam-macam pola asuh orang tua sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri dari pola asuh otoriter yaitu bahwa anak harus mentaati segala aturan dari anaknya. Orang tua selalu bertindak semena-mena dan memaksakan pendapat pada anaknya. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah semua perintah dari orang tuanya. Thomas Gordon dalam Syamaun (2014:28) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki ciri sering memusuhi menguasai, suka memerintah,

menghukum dengan fisik, suka membentak dan mencaci maki. Dalam kondisi seperti ini, anak menjadi tidak percaya diri, pencemas, kurang mandiri, dan merasa takut akan segala hal. Jika anak tidak terima dengan perlakuan orang tuanya maka anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang pemberontak dan munafik. Sisi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan menjadi disiplin karena sudah menaati peraturan dari orang tuanya.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif sama seperti pola asuh otoriter yaitu menggunakan komunikasi satu arah. Dalam pola asuh ini anak dapat memutuskan apapun yang diinginkannya walaupun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga. Pola asuh permisif berbeda dengan pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter apapun keinginan orang tua harus ditaati oleh anak, sedangkan pola asuh permisif segala keinginan anak diikuti orang tua baik itu setuju maupun tidak. Menurut Thomas Gordon dalam Syamaun (2014:28) ciri tipe permisif yaitu membiarkan apapun yang dilakukan anak, bersikap tidak peduli dan acuh tak acuh, kurang memberi perhatian karena sibuk dengan pekerjaan. Dalam pola ini segala bentuk aturan serta ketetapan berada ditangan anak maka pola ini bersifat shildren centered.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Artinya bahwa kedudukan orang tua dan anak adalah sama atau sejajar. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Menurut Thomas Gordon dalam Syamaun (2014:28) ciri pola asuh demokratis adalah menjadikan anak kooperatif, terbuka, jujur, ikhlas, dan disiplin. Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur dan tidak munafik. Sisi negatifnya yaitu anak akan merongrong kewibawaan otoritas dari orang tua.

4. Pola asuh situasional

Orang tua bisa menggunakan satu atau dua tipe dalam mendidik anaknya. Apabila orang tua ingin membentuk anaknya agar menjadi disiplin dan pemberani dalam menyampaikan segala pendapatnya maka orang tua bisa

menggunakan pola asuh demokratis, dalam situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya maka dapat menggunakan pola asuh otoriter. Sedangkan menurut M.L.Hoffman pola asuh orang tua terdiri dari tiga kelompok :

1. Pola asuh bina kasih

Dalam pola ini orang tua memberikan penjelasan agar anak merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik

2. Pola asuh unjuk kuasa

Dalam pola ini orang tua mengasuh dengan tingkah laku yang bisa mengakibatkan anak mendapat tekanan dari luar untuk bertingkah laku sesuai kemauan orang tua.

3. Pola asuh lepas kasih

Dalam pola ini orang tua mengasuh dengan memperlihatkan kemarahan kepada anaknya yang bersifat non fisik.

2.1.2.3 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan tiga pola asuh orang tua menurut Thomas Gordon (dalam Syamaun, 2014:28) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

1. Pola asuh otoriter

Thomas Gordon dalam Syamaun (2014:28) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki ciri sering memusuhi menguasai, suka memerintah, menghukum dengan fisik, suka membentak dan mencaci maki. Menurut Helmawati (2016:138) Pola asuh otoriter umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri dari pola asuh otoriter yaitu anak harus mentaati segala aturan dari orang tuanya. Orang tua selalu bertindak semena-mena dan memaksakan pendapat anaknya. Selain itu, Anak harus menurut dan tidak boleh membantah semua perintah dari orang tuanya. Dalam kondisi seperti ini, anak menjadi tidak percaya diri, pencemas, kurang mandiri, dan merasa takut akan segala hal. Jika anak tidak terima dengan perlakuan orang tuanya maka

anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang pemberontak, munafik, serta melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Sisi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan disiplin karena sudah menaati peraturan dari orang tuanya.

2. Pola asuh permisif

Menurut Thomas Gordon dalam Syamaun (2014:28) ciri tipe permisif yaitu orang tua membiarkan apapun yang dilakukan anak, bersikap tidak peduli dan acuh tak acuh, kurang memberi perhatian karena sibuk dengan pekerjaan. Menurut Helmawati (2016:138) Pola asuh permisif sama seperti pola asuh otoriter yaitu menggunakan komunikasi satu arah. Dalam pola asuh ini anak dapat memutuskan apapun yang diinginkannya walaupun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga. Pola asuh permisif berbeda dengan pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter apapun keinginan orang tua harus ditaati oleh anak, tetapi dalam pola asuh permisif segala keinginan anak diikuti orang tua baik itu setuju maupun tidak. Pola asuh ini disebut *children centered* karena segala ketetapan berada di tangan anak.

3. Pola asuh demokratis

Menurut Thomas Gordon dalam Syamaun (2014:28) ciri pola asuh demokratis adalah menjadikan anak kooperatif, terbuka, jujur, ikhlas, dan disiplin. Helmawati (2014:139) menyatakan Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Artinya bahwa kedudukan orang tua dan anak adalah sama atau sejajar. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur dan tidak munafik. Sisi negatifnya yaitu anak akan merongrong kewibawaan otoritas dari orang tua.

2.1.3 Disiplin Belajar

2.1.3.1 Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang mengarah kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah ini sangat dekat dalam bahasa inggris “disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dalam pengawasan. Dalam kegiatan belajar, pemimpin membuat peraturan yang nantinya akan ditaati oleh bawahannya. (Tu’u, 2008:30).

Dalam bahasa Indonesia disiplin dikenal dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Soegeng Prijodarminto (dalam Tu’u 2008:31) mengartikan disiplin merupakan kondisi yang terbentuk dari perilaku-perilaku yang menunjukkan nilai-nilai sosial seperti kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban. Dalam membentuk sikap disiplin anak diperlukan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk membentuk karakter anak bangsa agar menjadi lebih baik. D. Yahya Khan dalam Helmawati (2016:156) berpendapat bahwa karakter merupakan sikap individu yang merupakan hasil dari proses konsolidasi secara dinamis, integrasi antara pernyataan serta tindakan. Sesuai UU No 19 Tahun 2005 Pasal 4 bahwa karakter yang baik dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Karakter yang baik di dalamnya termasuk sifat tanggung jawab segala perbuatan serta bermusyawarah dalam memutuskan suatu masalah.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses dalam mengembangkan sifat seseorang agar terbentuk watak, akhlak, serta kepribadian yang baik. Dengan adanya pendidikan karakter maka akan tercipta sikap disiplin yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku sehingga akan tercipta kondisi yang tertib serta teratur

2.1.3.2 Manfaat Disiplin

Sikap disiplin sangat penting bagi siswa. Disiplin akan mendorong siswa untuk rajin belajar dalam praktik hidup di sekolah. Selain itu siswa dapat beradaptasi

dengan lingkungan yang baik. Pentingnya sikap disiplin bagi siswa menurut Maman Rachman (dalam Tulus Tu'u, 2008:35) adalah sebagai berikut :

1. Mendukung terciptanya perilaku baik.
2. Membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan untuk peserta didik terhadap lingkungannya.
4. Mengatur keinginan individu yang satu dengan yang lain agar seimbang.
5. Menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal baik.
7. Peserta didik dapat belajar hidup dengan kebiasaan positif.

2.1.3.3 Macam-Macam Disiplin

Menurut Tu'u (2008:44) disiplin dapat dibagi menjadi dua macam yaitu teknik disiplin dan teknik individu dan sosial. Kemudian menurut Hadisubrata dalam Tu'u (2008:44) disiplin dibagi menjadi tiga macam yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.

1. Disiplin otorian

Disiplin otorian dalam mengendalikan tingkah laku berdasarkan tekanan atau dorongan dari luar diri seseorang. Misalnya siswa kelihatannya baik tetapi dibalikny ada pemberontakan dan kegelisahan.

2. Disiplin permisif

Seseorang dibiarkan berperilaku sesuai keinginannya dan diberi kebebasan dalam mengambil keputusan sendiri. Dampak negatif dari disiplin permisif ini yaitu merasa kebingungan dan kebimbangan. Hal ini dikarenakan seseorang merasa bingung, takut, serta cemas karena tidak tahu mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang.

3. Disiplin demokratis

Disiplin demokratis dilakukan dengan cara memberi pengertian serta penjelasan dalam membantu anak agar memahami dan mematuhi peraturan yang sudah ada. Teknik ini bertujuan untuk mengembangkan kedisiplinan anak supaya disiplin yang ada pada diri siswa menjadi lebih kuat.

2.1.3.4 Pengertian Disiplin Belajar

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membantu anak dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai perilaku baik. Nilai perilaku yang baik maksudnya adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, serta bangsa. Perilaku tersebut dapat terwujud dalam suatu perkataan, sikap, maupun perbuatan sesuai norma-norma.

Rusyan (2003:74) menyatakan disiplin belajar adalah penunjang untuk keberhasilan belajar siswa. Perilaku disiplin mengarah ke kegiatan yang bersifat teratur dan tertib karena ketaatan akan menentukan keberhasilan anak dalam belajarnya. Apabila anak selalu disiplin dalam belajar dan menyadari adanya norma maka ketaatan serta kepatuhan akan berjalan teratur.

2.1.3.5 Indikator Disiplin Belajar

Menurut Daryanto (2013:135-136) menjelaskan indicator disiplin sekolah yang meliputi (1) memiliki catatan kehadiran, (2) memberi penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, (3) memiliki tata tertib sekolah, (4) membiasakan warga sekolah untuk disiplin. Menurut Tu'u (2008:34) menjelaskan indicator disiplin sekolah meliputi (1) disiplin berangkat sekolah, (2) disiplin mengikuti pembelajaran di kelas, (3) mengatur waktu belajar di rumah, (4) disiplin menaati peraturan di sekolah. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dalam Tu'u (2008:34) tentang disiplin belajar, peneliti menetapkan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Disiplin Berangkat Sekolah, Dalam disiplin berangkat sekolah siswa harus disiplin dan ketika berangkat sekolah tidak terlambat.
2. Disiplin Mengikuti Pembelajaran di Kelas, yaitu siswa tertib di dalam kelas dan mendengarkan ketika guru menjelaskan materi
3. Mengatur Waktu Belajar di Rumah, yaitu siswa bisa mengatur waktu bermain dan rajin belajar di rumah.
4. Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah yaitu siswa sopan dengan warga sekolah, menaati tata tertib, melaksanakan tugas dari guru.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Belajar

Menurut Skinner dalam Helmawati (2016:186) bahwa belajar merupakan proses adaptasi tingkah laku secara progresif. Apabila diberi penguat maka hasil akan optimal. Selanjutnya, Hintzman dalam Helmawati (2016:186) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dikarenakan adanya pengalaman yang dapat berdampak pada tingkah lakunya. Sedangkan Burton dalam Helmawati (2016:187) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu serta lingkungannya .

2.1.4.2 Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses belajar siswa, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Slameto (2013:54-71) terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak yaitu faktor intern dan ekstern, berikut penjelasannya :

1. Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat di dalam diri individu. Di dalam faktor intern terdapat tiga faktor yaitu :

1) Faktor jasmaniah

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu. Apabila seseorang tidak sehat maka akan sangat berpengaruh dalam proses belajarnya. Proses belajar seseorang akan menjadi terganggu, kurang bersemangat, cepat lelah, mudah pusing, ngantuk, kurang darah atau gangguan lainnya. Supaya seseorang dapat belajar dengan baik maka harus menjaga kesehatan yang ada di dalam tubuhnya.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh dapat diartikan sebagai keadaan tubuh yang kurang baik atau sempurna. Misalnya tuli, buta, lumpuh, patah kaki dan lain-lain. Keadaan cacat juga dapat mempengaruhi proses belajar individu. Seseorang harus menggunakan alat bantu dalam proses belajar.

2) Faktor psikologis

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari kecakapan untuk menghadapi serta menyesuaikan situasi baru dengan efektif dan cepat. Maka dari itu intelegensi sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak.

b. Perhatian

Menurut Gazali (dalam Slameto, 2013:56) perhatian merupakan keaktifan dalam jiwa yang tertuju ke dalam suatu obyek atau sekumpulan objek. Untuk itu maka siswa harus mempunyai perhatian yang baik agar hasil belajarpun juga baik.

c. Minat

Minat sangat berpengaruh besar terhadap belajar siswa, karena jika bahan pelajaran yang di pelajari siswa tidak sesuai dengan minatnya maka siswa pun juga tidak akan belajar dengan baik.

d. Bakat

Menurut Hilgard (dalam Slameto, 2013:57) bakat merupakan “the capacity to learn” yang artinya yaitu kemampuan untuk belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya juga akan baik/ jadi bakat juga sangat berpengaruh dalam belajar siswa.

e. Motif

Menurut Hilgard dalam Slameto (2013:58) motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar. Untuk membentuk motif yang kuat dapat dilakukan dengan adanya latihan dan pengaruh lingkungan yang dapat memperkuat.

f. Kematangan

Kematangan merupakan suatu tahap pertumbuhan seseorang yang alat dalam tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru.

g. Kesiapan

Kesiapan menurut Jamies Drever dalam Slameto (2013:59) merupakan kesediaan untuk memberikan respon ataupun reaksi.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan dibagi menjadi dua menurut Slameto (2013:59) yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat jika tubuh lemah dan timbul ide untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani terlihat apabila adanya kelesuan dan kebosanan dalam tubuh, sehingga tidak adanya semangat untuk menghasilkan sesuatu.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat dalam luar diri individu.

Dalam faktor ini terdapat tiga faktor yaitu :

1) Faktor keluarga

a. Cara orang tua mendidik

Menurut Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2013:60) keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya maka dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya. Orang tua harus mendidik anaknya dengan baik karena cara orang tua mendidik dapat berpengaruh besar terhadap belajar anaknya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Agar belajar anak menjadi lancar dan berhasil, maka perlu adanya relasi yang baik dalam sebuah keluarga. Anak diberikan kasih sayang dan bimbingan, bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

c. Suasana rumah

Supaya anak dapat belajar dengan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang nyaman dan tentram.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Dalam belajar, selain kebutuhan pokok harus terpenuhi anak juga membutuhkan fasilitas belajar yang dapat terpenuhi jika keluarga cukup uang.

- e. Pengertian orang tua
Orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan, membantu kesulitan yang dialami anak dalam belajar.
 - f. Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan serta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam belajar.
- 2) Faktor sekolah
- a. Metode mengajar
Metode mengajar berpengaruh terhadap belajar siswa. Apabila metode mengajar guru kurang maka belajar siswa pun juga kurang atau tidak baik.
 - b. Kurikulum
Kurikulum merupakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk siswa. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar siswa.
 - c. Relasi guru dengan siswa
Proses dalam belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Jika hubungan guru dengan siswa baik maka siswa juga akan mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh, begitupun sebaliknya.
 - d. Relasi siswa dengan siswa
Menciptakan hubungan yang baik antara siswa yang satu dengan yang lain sangat perlu supaya memberikan pengaruh yang positif dalam belajar.
 - e. Disiplin sekolah
Kedisiplinan di sekolah sangat berhubungan dengan kerajinan siswa dalam sekolah maupun belajar. Perlu adanya kedisiplinan dalam diri siswa untuk mengembangkan motivasi yang kuat dalam belajar ataupun yang lainnya. Dengan demikian supaya siswa belajar lebih maju maka siswa harus disiplin dalam belajar di sekolah, rumah, dan perpustakaan.
 - f. Alat pelajaran
Alat pelajaran yang baik dan lengkap sangat perlu supaya guru dalam mengajar menjadi semangat dan siswa dapat menerima penjelasan dari guru dengan baik pula serta dapat belajar dengan nyaman.

- g. Waktu sekolah
Memilih waktu sekolah yang tepat dapat memberikan pengaruh yang baik juga terhadap belajar siswa.
 - h. Standar pelajaran di atas ukuran
Guru dalam menuntuk penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswanya masing-masing agar tercapainya tujuan yang diharapkan.
 - i. Keadaan gedung
Keadaan gedung serta fasilitas lainnya harus memadai dalam setiap kelas agar belajar siswa menjadi lebih baik dan nyaman.
 - j. Metode belajar
Dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan istirahat yang cukup maka akan berpengaruh terhadap belajar siswa.
 - k. Tugas rumah
Waktu belajar terutama adalah di sekolah, tetapi di rumah selain untuk belajar juga digunakan anak untuk kegiatan yang lain supaya tidak bosan.
- 3) Faktor masyarakat
- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan perkembangan pribadinya apabila kegiatan tersebut mendukung dalam belajarnya seperti bimbel, PKK Remaja, dan lain sebagainya.
 - b. Mass media
Mass media yang baik dapat memberi pengaruh yang baik pula terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam mass media antara lain bioskop, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.
 - c. Teman bergaul
Dusahakan agar siswa mempunyai teman bergaul yang baik dan pembinaan serta pengawasan dari orang tua yang cukup dan baik supaya siswa dapat belajar dengan baik pula.

d. Bentuk kehidupan masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar, suka judi, mencuri akan berpengaruh tidak baik dalam belajar anak. Sebaliknya, jika masyarakat terdiri dari orang yang terpelajar dan orang yang baik-baik maka belajar anak pun juga baik.

2.1.4.3 Pengertian Berfikir Kritis

Surya (2011:129), menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir untuk merenungkan dan mengkaji proses berpikir dari orang lain. Berpikir kritis secara teratur dapat memperdalam suatu keyakinan kebenaran dari informasi yang telah diperoleh dan disampaikan orang lain. Menurut Susanto (2013: 121), berpikir berkaitan dengan aktivitas siswa, karena berpikir merupakan ciri yang dapat membedakan satu orang dengan lainnya. Berpikir mampu mempersiapkan siswa untuk berpikir disiplin atau dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan mengembangkan potensi siswa. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan cara berpikir mengenai gagasan atau ide yang berkaitan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis berhubungan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan suatu keahlian yang terdapat pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. Sedangkan menurut Deporter (2015: 298), befikir kritis dapat melatih dengan teliti, seperti menilai kelayakan pada suatu produk atau gagasan. Dalam kegiatan pembelajaran tentu siswa akan berpikir.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu berpikir tentang ide atau gagasan untuk membuat keputusan yang masuk akal.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Slameto (2013:64), salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar abad 21 yaitu pengertian orang tua. Perlu adanya pengertian dan pola asuh dari orang tua untuk anaknya. Selain itu menurut Slameto (2013:67) selain perhatian orang tua, disiplin sekolah juga sangat mempengaruhi. Semakin tinggi pengertian orang tua dan disiplin anak, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

2.1.4.5 Pentingnya Berpikir Kritis

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis tercantum dalam manfaat berpikir kritis menurut Feldman (2018:4) yaitu

1. Mampu memberikan bimbingan dalam mengembangka diri.
2. Mampu berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan.
3. Dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
4. Mampu menemukan dan memberikan solusi dari masalah yang dihadapi.
5. Mampu memberikan tanggapan yang cepat dan tepat dengan ide-idenya.
6. Mampu menulis dan berbicara dilandaskan oleh bukti yang kuat.

Sedangkan menurut Surya (2011: 147), menjelaskan tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis yaitu:

1. Mampu membuka, memperlebar, dan memperluas pikiran yang sudah tertutup.
2. Mampu melaih untuk terus berpikir agar dapat memahami pemikiran orang lain.
3. Mampu membimbing seseorang untuk menemukan kebenaran didasari ilmu pengetahuan dan pemikiran jernih.
4. Mampu mengajarkan kejujuran dan keterbukaan dengan pandangan diri sendiri maupun orang lain.
5. Mampu mengajarkan seseorang melawan rasa takut terhadap kebenaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis seseorang diharapkan dapat mengolah kemampuan berpikir kritis sehingga dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan tepat didasari dengan bukti yang kuat tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Selain itu kemampuan berpikir kritis menjadikan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi abad 21.

2.1.4.6 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kegiatan dalam berpikir kritis sebagai *cognitive skill* menurut Lismaya (2019: 8-9), sebagai berikut.

1. Interpretasi, kemampuan untuk memahami dan menjelaskan pengertian dari situasi, kejadian, berbagai pengalaman, data, keputusan, kepercayaan, aturan, proses, kriteria, dan konvensi.
2. Analisis, mengidentifikasi hubungan antara berbagai konsep, model, deskripsi dan pernyataan yang digunakan untuk merefleksikan pandangan, pemikiran, keputusan, kepercayaan, alasan, opini., dan informasi.
3. Evaluasi, kemampuan dalam menguji kebenaran pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan persepsi, pemikiran, keputusan, pandangan dan alasan serta opini.
4. Inferensi, kemampuan dalam memilih dan mengidentifikasi elemen yang dibutuhkan guna menyusun simpulan yang memiliki alasan untuk menduga dan menegakkan diagnosis agar dapat mempertimbangkan informasi-informasi yang dibutuhkan dan untuk memutuskan konsekuensi yang harus diambil dari data.
5. Kemampuan menjelaskan, kemampuan untuk menyatakan hasil pemikiran, penjelasan alasan berdasarkan pertimbangan bukti, konsep metodologi, kriteriologi, dan konteks.
6. *Self regulation*, kemampuan individu dalam mengatur sendiri untuk berfikir. Kemampuan ini dapat menimbulkan seseorang akan selalu memeriksa hasil

pemikirannya dan kemudian dapat diperbaiki menjadi lebih baik dari sebelumnya

Menurut Arthur L. Costa dalam Surya (2011: 159), indikator kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pengenalan permasalahan
Mengenali permasalahan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan pokok sampai dengan merumuskan masalah.
2. Melakukan penilaian pada informasi
Penilaian informasi relevan dengan cara menyeleksi fakta, mengecek keajegan, mengidentifikasi asumsi, dan lain sebagainya.
3. Melakukan pemecahan masalah dilanjutkan membuat kesimpulan. Membuat kesimpulan dengan cara mengenali data yang diperlukan dan mengamati keputusan.

Sedangkan Ennis dalam Susanto (2013:125) menyebutkan indikator dalam berpikir kritis siswa, antara lain:

1. Memberikan penjelasan sederhana, meliputi: (a) memfokuskan pertanyaan, (b) menganalisis pertanyaan, (c) bertanya dan menjawab suatu penjelasan.
2. Membangun keterampilan dasar, meliputi: (a) mempertimbangkan keakuratan sumber, (b) mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangan hasil deduksi, (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut, meliputi: (a) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, (b) mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik, meliputi: (a) menentukan tindakan (b) berinteraksi dengan orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari variabel kemampuan berfikir kritis yang digunakan peneliti adalah menurut Ennis dalam Susanto (2013: 125) diantaranya: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membanguun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris berupa hasil penelitian sebelumnya yang sudah ada dan cocok digunakan dalam mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jurnal digunakan peneliti sebagai penguat dalam melaksanakan penelitian yang lebih baik. Jurnal yang dimaksud yaitu dari jurnal nasional, jurnal akreditasi sinta 2, jurnal internasional. Berikut penelitian yang relevan dengan ketiga variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Maliki tahun 2017, jurnal konseling dan pendidikan, ISSN 2337-6880 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMPN Kubung. Hasilnya yaitu (1) pola asuh orang tua siswa memiliki nilai rata-rata baik, (2) disiplin belajar siswa SMPN 7 Kubung dikategorikan cukup baik, dan (3) tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap disiplin belajar siswa SMPN 7 Kubung.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Lestari tahun 2019, jurnal Pendidikan Anak, ISSN 2302-6804 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 34,9% anak memiliki tingkat kemandirian rendah dan 65,1% memiliki tingkat kemandirian tinggi. Sebanyak 15,1% orang tua menggunakan pola asuh *autoritarian* dan 84,9% menggunakan pola asuh *autoritative*. Pola asuh dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai X^2 sebesar 11,335. Pola asuh *autoritative* memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak daripada pola asuh *autoritarian*.

Penelitian yang dilakukan oleh Uus Toharudin, dkk. Tahun 2017, ISSN 2337-6880 dalam jurnal Konseling dan Pendidikan dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Mengukur Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Calon Guru pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan”. Hasilnya bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kedua kelompok eksperimen pada mata kuliah psikologi pendidikan memiliki perbedaan kemampuan secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugi Harni, dkk tahun 2018 dalam jurnal Profesi Pendidikan Dasar vol 5 no 2, ISSN 2503-3530 dengan judul “Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa SDN Cipinang Besar Utara

04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. Hasilnya diperoleh adanya perubahan perilaku peserta didik yang semua bertindak kurang disiplin menjadi lebih disiplin. Dalam prosesnya ini ditemui pula hambatan yang berasal dari pendidik yang tidak konsisten dalam memberi penguatan, kurangnya perhatian orang tua. Dengan telah dibuatnya kesepakatan dan adanya penguatan diharapkan penguatan positif tidak hanya dalam bentuk ucapan, pujian, namun dapat berupa hadiah yang bersifat akademis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dasmo,dkk dalam jurnal *Formatif Universitas Indraprasta PGRI*, ISSN 2088-351X dengan judul *Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA*. Hasil penelitian menunjukkan 1) semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak maka akan semakin baik pula hasil belajarnya, 2) semakin baik kebiasaan belajar yang dilakukan siswa maka akan baik pula hasil belajarnya, 3) semakin baik pola asuh yang diterapkan dan semakin baik kebiasaan belajar yang dilakukan siswa secara bersama-sama akan semakin baik pula hasil IPA-nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dasmo, Nurhayati, Giri marhento dalam jurnal *Formatif*, volume 2 nomor 2, ISSN 2088-351X, dengan judul “*Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA*”. Hasil penelitian menunjukkan 1) terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar IPA, 2) Terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar IPA, 3) tidak terdapat pengaruh interaksi tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Deti Ahmatika dalam jurnal *eucild*, volume 3, nomor 1, ISSN 2355-1712, dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*” hasil penelitian menunjukkan terdapat kemampuan berfikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery.

Penelitian yang dilakukan oleh Amare Misganaw Mihret, galata sitota dilgasa, tsigereda hailu marno tahun 2019 dalam jurnal pendidikan dan literasi siswa Universitas Haramaya dengan judul “*Parenting style as correlates of adolescents’ academic achievement motivation of bate secondary school*,

haramaya, Ethiopia” hasilnya yaitu apabila orang tua mengasuh secara negative maka akan memberikan efek pada motivasi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan Saira Yousaf tahun 2015 dalam jurnal pendidikan dan praktis dengan judul “hubungan antara harga diri, pola asuh orang tua dan kecemasan social pada wanita”. Hasil menunjukkan kecemasan sosila memiliki korelasi negative dengan harga diri tetapi tidak signifikan. Lalu hal itu menunjukkan harga diri yang akan menyebabkan kecemasan social berkorelasi negative dengan pola asuh permisif.

Penelitian oleh Neslihan Durmusoglu tahun 2018 ISSN 2148-6123 dengan judul “Parenting styles as a predictor of the preschool children’s social behaviours”. Hasilnya yaitu partisipasi orang tua tidak hanya memberi partisipasi pada pendidikan tetapi juga pada pengasuhan.

Penelitian oleh Ladislaus M.Semali, Philbert L tahun 2016 ISSN 1925-0754 dengan judul tantangan yang dihadapi guru untuk meningkatkan peserta didik. Hasilnya adalah untuk menentukan seberapa luas ketidakdisiplinan mungkin terjadi di sekolah. Study tersebut mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi di kelas dan disiplin sekolah tentang penghargaan dan hukuman.

Penelitian oleh Fatma Erdogan tahun 2020 ISSN 2148 dengan judul the relationship between prospective middle school mathematics teachers critical thinking skills and reflective thinking skills. Hasilnya yaitu ketrampilan berfikir kritis guru berbeda pada hal gender dan prestasi akademik tetapi ketrampilan berfikir reflektif guru sangat signifikan.

Penelitian oleh Hardiyanti Pratiwi tahun 2018, jurnal pendidikan dan pembelajaran p ISSN 1979-5599 dengan judul Redefinisi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan; Penanaman Sikap Anti Radikalisme Sejak Usia Dini” hasilnya bahwa paham radikal dapat dicegah dengan mengkondisikan anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkup agama islam yang ramah dan penuh cinta. Anak yang mendapatkan pendidikan berlandaskan kasih sayang dari orang tua akan tumbuh menjadi sosok yang mandiri, dewasa, mampu mengendalikan diri dan dapat menjalin hubungan social dengan baik.

Penelitian oleh Ida Trisnati tahun 2018 jurnal pendidikan matematika ISSN 1978-4538 dengan judul Pendekatan matematika realistic dengan model PBL dan PjBL ditinjau dari kemampuan interpersonal, berfikir kritis, dan prestasi belajar” hasilnya bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistic dengan model PBL dan PjBL efektif ditinjau dari kemampuan interpersonal, berfikir kritis dan prestasi belajar serta tidak terdapat perbedaan keefektifan antara pendekatan pembelajaran matematika realistic dengan model PBL dengan model PjBL ditinjau dari kemampuan interpersonal, berfikir kritis dan prestasi.

Penelitian oleh Regina Sipayung tahun 2018 ISSN 2548-429X dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa SD Kelas V di SDN Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong. Hasil menunjukkan Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa Siswa SD Kelas V di SD Negeri Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong. Dari tabel hasil penelitian dan analisis tentang pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa Siswa SD Kelas V di SD Negeri Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong diperoleh hasil thitung = 5,651 dan ttabel pada taraf signifikan 5% sebesar 1,671 sedangkan ttabel pada taraf signifikan 1% sebesar 2,390. Hal ini berarti nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel. Berarti dengan kata lain semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa.

Penelitian oleh Putri Risthantri, dkk tahun 2015 dalam jurnal pendidikan IPS p-ISSN 2356-1807 dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sopan santun peserta didik; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah secara bersama-sama dengan perilaku sopan santun peserta didik. Penelitian oleh Dessy Noor Ariani, Hamdan Husein Batubara, tahun 2017. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah vol.2 no.2, ISSN 2476-9703, Universitas Islam Kalimantan dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik dengan Strategi Heuristik Krulik dan Rudnik terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan

Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Kesimpulan dari hasil penelitian tentang pembelajaran matematika realistik dengan menggunakan strategi krulik dan Rudnik adalah 1) terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis dan prestasi belajar antara kelompok pembelajaran matematika realistik dengan strategi heuristic krulik dan rudnik dengan pembelajaran konvensional, dan 2) terdapat hubungan antara kemampuan berfikir kritis terhadap prestasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik dengan strategi heuristic krulik dan rudnik.

Penelitian oleh Azimar Rusdi, Herbert Sipahutar, dan Syarifuddin, tahun 2017. Jurnal Pendidikan Biologi eISSN: 2502-3810 pISSN: 2086-2245 dengan judul “Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Sikap Terhadap Sains Dengan Literasi Sains Pada Siswa Kelas XI IPA. Terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kreatif dengan literasi sains siswa kelas XI IPA MAN Medan pada materi pencemaran lingkungan pada kategori sedang ($r=0,56$) dengan kontribusi sebesar 31%. (2) Terdapat hubungan positif antara sikap terhadap sains dengan literasi sains pada materi pencemaran lingkungan siswa kelas XI IPA MAN Medan pada kategori rendah ($r= 0,36$) dengan kontribusi sebesar 13,2%. (3) Terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kreatif dan sikap terhadap sains dengan literasi sains pada materi pencemaran lingkungan siswa kelas XI IPA MAN Medan pada kategori sedang ($r =0,59$) dengan kontribusi sebesar 35%.

Penelitian oleh Azka Manazila, Eko Purwanti, 2017. Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366. Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar Dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar PKn Kelas V”. Hasilnya yaitu Hubungan yang dihasilkan motivasi belajar dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn adalah kuat, dengan koefisien korelasinya sebesar 0,780 dan besarnya kontribusi yaitu 60,8 %. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif, kuat dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Watubarut Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Penelitian oleh Hari Indrawijaya, tahun 2018. Jurnal Program Studi PGMI p-ISSN: 2442-3661; e-ISSN: 2477-667X berjudul “Hubungan Disiplin Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar PKN Pada Materi Kebebasan Mengemukakan

Pendapat Siswa Kelas VII Di SMPS Cinta Nusa Sentul Kabupaten Bogor”. Hasilnya 1) Disiplin Belajar (X1) berhubungan positif dan sangat kuat dengan Hasil Belajar PKn (Y) pada materi kebebasan mengemukakan pendapat di SMPS Cinta Nusa Sentul Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,947. Besarnya variasi perubahan Hasil Belajar yang mampu dijelaskan oleh Disiplin, 2) Minat Belajar (X2) berhubungan positif dan sangat kuat terhadap Hasil Belajar PKn (Y) pada materi kebebasan mengemukakan pendapat di SMPS Cinta Nusa Sentul Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,935, 3) Disiplin Belajar (X1) dan Minat Belajar (X2) secara bersama-sama berhubungan positif dan sangat kuat terhadap Hasil Belajar PKn (Y) pada materi kebebasan mengemukakan pendapat di SMPS Cinta Nusa Sentul Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,951.

Penelitian oleh Putri Ramadona, Yusri, 2019. Jurnal Neo Konseling ISSN: Print 2657-0556 – Online 2657-0564. Universitas Negeri Padang yang berjudul “Hubungan Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Padang dengan judul penelitian hubungan disiplin belajar dengan kemandirian belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa (1) disiplin belajar di SMA Negeri 2 Padang berada pada kategori baik, (2) kemandirian belajar siswa berada pada kategori cukup baik, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Padang.

Penelitian oleh Rio Intan Oktavianto, Munisah, Kurniana Bektiningsih. 2017. Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366 Universitas Negeri Semarang berjudul “Hubungan Motivasi Dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V” hasilnya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Patiunus Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Penelitian oleh Cindy Marisa, Evi Fitriyanti, Sri Utami. 2018. Jurnal Konseling dan Pendidikan ISSN 2337-6740. Universitas Indraprasta PGRI yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja”.

Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja dengan kontribusi sebesar 18,8 %, dimana sisanya peningkatan motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian oleh Adhetia Martyanti, Suhartini. 2018. Jurnal indomath ISSN 2614-5103 (print) 2614-5111 (online) Universitas Alma Ata Yogyakarta dengan judul “ Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Budaya dan Matematika”. Hasilnya bahwa pembelajaran matematika berbasis etnomatematika, dimana budaya berperan sebagai konteks yang ditampilkan dalam bentuk permasalahan, memiliki relevansi dengan indikator-indikator berpikir kritis. Dengan demikian diharapkan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan budaya.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:91) kerangka berfikir kritis merupakan model konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiyono (2016:92) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan sintesa tentang perbandingan nilai satu variabel atau lebih, hubungan dua variabel atau lebih, serta perbandingan pengaruh antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis sehingga menghasilkan sintesa.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan, selanjutnya menganalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa mengenai hubungan variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa mengenai hubungan variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dijelaskan.

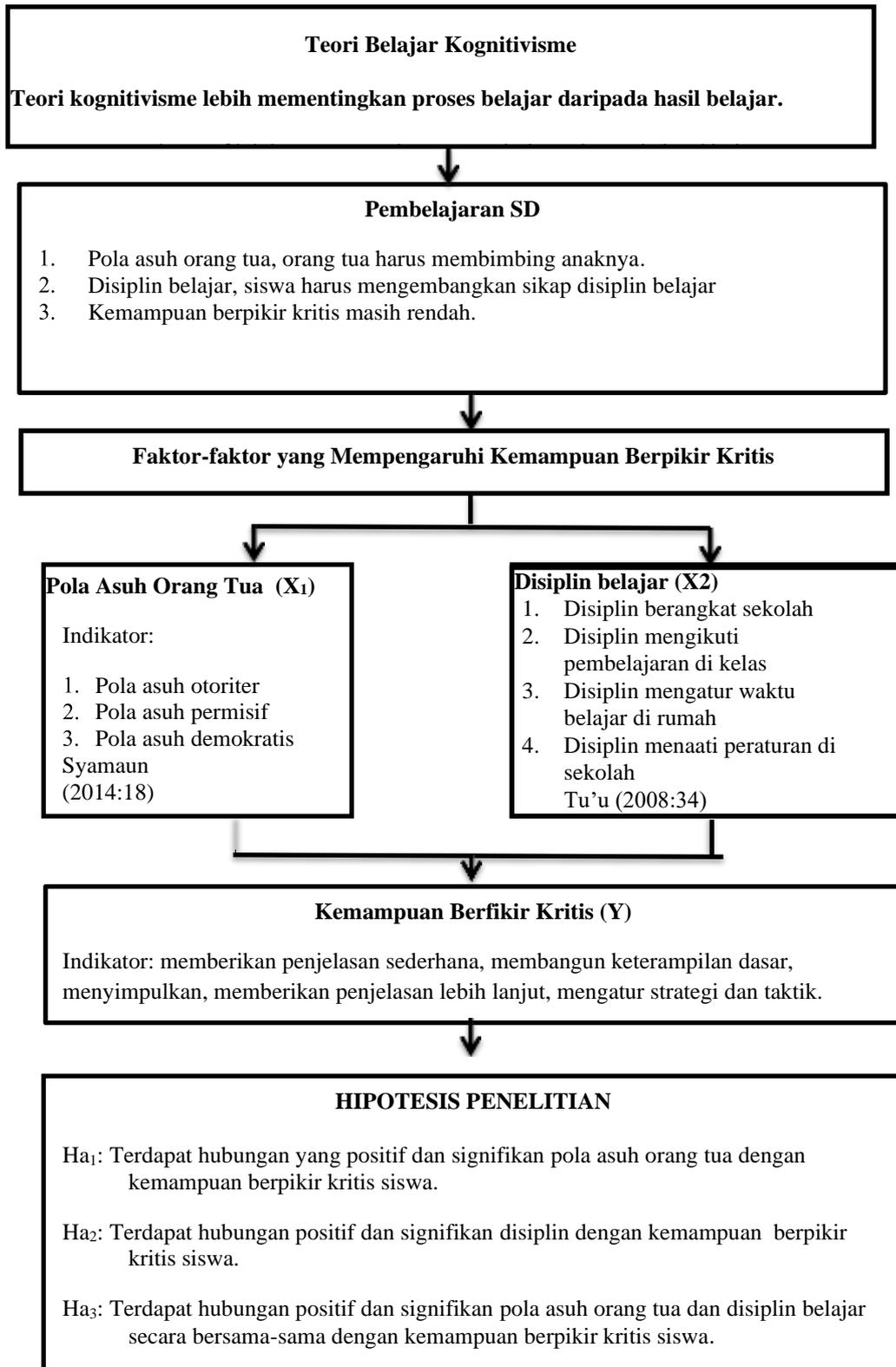
Lingkungan keluarga menjadi hal pokok dan penting dalam belajar terutama adalah cara pola asuh dari orang tua. Pola asuh orang tua merupakan sikap atau

perilaku orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak, karena dengan pola asuh yang tepat akan membentuk perilaku yang baik. Fungsi keluarga dalam hubungan ini adalah untuk mengembangkan potensi akademik anak melalui olah rasio, potensi religius, serta moral. Menurut Olds and Feldman, 1998 dalam Helmawati (2016:138) bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anaknya. Menurut Syamaun (2014:18) pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar dalam proses pembentukan dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lain. Terdapat tiga indikator variabel pola asuh orang tua dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis.

Rusyan (2003:74) menyatakan disiplin belajar adalah penunjang untuk keberhasilan belajar siswa. Perilaku disiplin mengarah ke kegiatan yang bersifat teratur dan tertib karena ketaatan akan menentukan keberhasilan anak dalam belajarnya. Apabila anak selalu disiplin dalam belajar dan menyadari adanya norma maka ketaatan serta kepatuhan akan berjalan teratur. Menurut Tu'u (2008:34) menjelaskan indikator disiplin sekolah meliputi disiplin berangkat sekolah, disiplin mengikuti pembelajaran di kelas, mengatur waktu belajar di rumah, disiplin menaati peraturan di sekolah.

Surya (2011:129), menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir untuk merenungkan dan mengkaji proses berpikir dari orang lain. Menurut Ennis dalam Susanto (2013: 125) indikator kemampuan berfikir kritis siswa diantaranya memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik.

Variabel bebas dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan disiplin belajar, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis siswa. Pola asuh orang tua dan disiplin belajar diharapkan memiliki hubungan dengan kemampuan berfikir kritis siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris mengenai pola asuh orang tua, disiplin belajar, dan kemampuan berfikir kritis siswa, dapat dirumuskan kerangka berfikir sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

X₁ : Pola Asuh Orang Tua
 X₂ : Minat Belajar
 Y : Kemampuan Berfikir Kritis
 → : Hubungan

(Sugiyono, 2015: 68)

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:96) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis akan diterima apabila data yang terkumpul mendukung pernyataan, namun apabila data yang terkumpul tidak mendukung pernyataan maka hipotesis tersebut ditolak. Dalam Penelitian ini terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (H₀) dinyatakan dalam kalimat positif yang menyatakan “ada hubungan”, sedangkan (H_a) dinyatakan dalam kalimat negatif yang menyatakan “tidak ada hubungan”. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis dalam penelitian ini yaitu;

- Ha₁ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.
- Ha₂ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali..
- Ha₃ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan peneliti sebagai berikut.

- 5.1.1 Terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berfikir Kritis SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.775.
- 5.1.2 Terdapat hubungan antara Disiplin Belajar Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.778.
- 5.1.3 Terdapat hubungan secara signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar secara bersama-sama dengan kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD N Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dengan koefisien korelasi sebesar 0.799.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberi saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut.

- 5.2.1 Bagi orang tua sebagai pendidik awal dan utama di rumah hendaknya dapat memberikan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya dengan membimbing serta memberi perhatian yang lebih sehingga anak akan bersemangat dalam belajar.

- 5.2.2 Bagi guru hendaknya agar bersemangat dalam mendisiplinkan siswa serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih disiplin dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik.
- 5.2.3 Bagi siswa diharapkan mampu menjadi anak yang memiliki kedisiplinan baik sehingga mampu memberikan hasil belajar yang baik pula.
- 5.2.4 Bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa kelas III selain pola asuh orang tua dan disiplin belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dessy Noor.dkk (2017). Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik dengan Strategi Heuristik Krulik dan Rudnik terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 41-55.
- Erdogan, Fatma. (2020). *the relationship between prospective middle school mathematics teachers' critical thinking skills and reflective thinking skills*. Participatory Educational Research,220-235.
- Feldman, Daniel A. 2010. *Berpikir Kritis*. Jakarta: PT.Indeks.
- Fithri. (2019). Hubungan Minat Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Muatan Pembelajaran IPS, 1152-1160.
- Harni, Sugi. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa SDN Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 127-140.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda.
- Husnah, Miftahul. (2017). *Hubungan Tingkat Berfikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Journal of physics and learning, 10-21.
- Indrawijaya, Hari. (2018). Hubungan Disiplin Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar PKN Pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VII Di SMPS Cinta Nusa Sentul Kabupaten Bogor. *Jurnal program study PGMI*, 206-215.
- Lestari, Mira. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal pendidikan anak*, 83-90.
- Lismaya,L. (2019). *Berfikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Jakarta: Media Sahabat Cendekia.
- Maliki. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMPN Kubung. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 52-62.
- Manazila, Azka. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar PKn Kelas V. *joyful Learning Journal*, 61-70.
- Marisa, Cindy. dkk(2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 45-55.
- Mihret, Amare Misganaw.dkk. (2019). *Parenting style as correlates of adolescents' academic achievement motivation of bate secondary school, haramaya, Ethiopia*. International Journal of Education & Literacy Studies, 171-179.

- Ningrum, Mallevi Agustin. (2017). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal pendidikan*, 29-37.
- Oktavianto, Rio Intan.dkk. (2017). Hubungan Motivasi Dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V. *joyful learning jurnal*, 249-260.
- Pratiwi, Hardiyanti. (2018). Redefinisi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan; Penanaman Sikap Anti Radikalisme Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 108-122.
- Puspitasari, Ni luh Putu Diah. (2018). Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas VI SD Gugus VIII Sukawati Tahun Ajaran 2017/2018. *Journal for Lesson and Learning Studies*,109-125.
- Rahmadila, dkk. (2019). hubungan game online dengan kemampuan berfikir kritis matematis siswa kelas VIII SMP. *jurnal tadris matematika*, 1-12.
- Risthantri, Putri.dkk (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Jurnal pendidikan IPS*, 192-203.
- Rusdi, Azimar.dkk. (2017). Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Sikap Terhadap Sains Dengan Literasi Sains Pada Siswa Kelas XI IPA MAN. *Jurnal pendidikan biologi*, 72-79.
- Saltali, Neslihan Durmusoglu. (2018). *Parenting Styles as a Predictor of the Preschool Children's Social Behaviours*. Participatory Educational Research, 89-105.
- Satwika,Yohana Wuri.dkk (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal pendidikan*. 7-15.
- Semali, Ladislaus M. dkk (2016). *challenges facing teachers' attempts to enhance learners' discipline in tanzania's secondary schools*. World Journal of Education. 48-58.
- Sipayung, Regina.(2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa SD Kelas V di SDN Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong. *Jurnal ilmiah maksetik*, 1-10.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhartini.dkk. (2018). Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Budaya dan Matematika. *Jurnal indomath*, 35-43.

- Suhartini, dkk. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika. *Jurnal gantang*, 105-111.
- Surya, Hendra. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syamaun, Nurmasiyithah. 2014. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta.
- Toharudin, u.s.dkk (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Mengukur Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Calon Guru pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 1-12.
- Trisnadati, ida. (2018). Pendekatan matematika realistic dengan model PBL dan PjBL ditinjau dari kemampuan interpersonal, berfikir kritis, dan prestasi belajar. *jurnal Pendidikan Matematika*, 100-123.
- Tu'u, Tulus. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Utami, Septi Wahyu. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 63-75.
- Wening Purbaningrum Sugiyanto. 2015. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Proposial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. *Artikel Jurnal*.
- Yousaf, Saira. (2015). *The Relation between Self-esteem, Parenting Style and social Anxiety in girls*. *Journal of Education and Practice*, 139-150.
- Yusri, dkk. (2019). Hubungan Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal neo konseling*, 1-10.
- Zusnani, Ida. 2013. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Jakarta: PT. Suka Buku.